



**PELATIHAN PEMBELAJARAN MERDEKA BERBASIS ANDROID BAGI GURU
BAHASA INGGRIS YAYASAN MARSUDIRINI**

Didit Kurniadi*, Suprpto

Universitas AKI, Jl. Imam Bonjol No.15 - 17, Dadapsari, Semarang Utara, Semarang, Jawa Tengah 50173,
Indonesia

*didit.kurniadi@unaki.ac.id

ABSTRAK

Kurikulum merdeka belum sepenuhnya diimplementasikan oleh guru (konvensional) terbukti dengan minimnya bahan ajar kreatif yang berbasis teknologi. Perlu adanya penyegaran SDM guru khususnya di lingkungan Yayasan Marsudirini sebagai salah satu Yayasan Pendidikan besar di kota Semarang sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan terlebih pasca pandemi. Tujuan dari pengabdian ini adalah peningkatan literasi terkait pembelajaran merdeka belajar dan adaptasi teknologi pembelajaran bagi guru bahasa Inggris Yayasan Marsudirini Semarang. Solusi yang ditawarkan adalah menyediakannya produk hasil penelitian tim pengabdian untuk meningkatkan SDM guru bahasa Inggris sekolah di bawah naungan mitra (Yayasan Marsudirini Semarang) supaya menjadi lebih baik lagi. Metode pengabdian kepada masyarakat stimulus ini menggunakan beberapa tahapan yaitu tahapan analisis kebutuhan, perancangan, implementasi atau pelatihan, dan evaluasi. Hasil tes menunjukkan bahwa pemahaman mitra meningkat 68% dari apa yang ditargetkan. Survey kebermanfaatannya pada mitra dilakukan melalui kuesioner dengan hasil 91.7% memuaskan. Follow up kegiatan pengabdian ini akan berlanjut dan disupervisi oleh tim dan mitra. Harapannya, hubungan “symbiosis mutualisme” antara tim dengan mitra akan terus berlanjut di masa yang akan datang.

Kata kunci: bahasa inggris; merdeka; pengabdian; yayasan marsudirini

***TRAINING OF FREEDOM LEARNING USING ANDROID FOR ENGLISH TEACHERS
OF MARSUDIRINI FOUNDATION***

ABSTRACT

Kurikulum Merdeka or Freedom Curriculum has not been fully implemented by teachers as evidenced by the lack of technology-based creative teaching materials. It is necessary to refresh the human resources of teachers, especially in the Marsudirini Foundation which is one of the major educational foundations in the city of Semarang so that learning becomes fun and not boring, especially after the pandemic. The purpose of this community service is to increase literacy related to freedom to learn and adaptation of learning technology for English teachers at the Marsudirini Foundation Semarang. The solution offered is to provide the product of the team of community service to improve the human resources of English teachers in schools under the auspices of the partner (Marsudirini Semarang Foundation) so that they become even better. This stimulus community service method uses several stages, namely the stages of needs analysis, design, implementation or training, and evaluation. The test results showed that partners' understanding increased 68% of what was targeted. The survey on the benefits of partners was carried out through a questionnaire with a satisfactory result of 91.7%. The follow-up of this community service activity will continue and be supervised by the team and the partner. Hopefully, the “mutualistic symbiotic relationship” between the team and partners will continue in the future.

Keywords: community service; english; freedom; marsudirini

PENDAHULUAN

Yayasan Marsudirini adalah Yayasan Pendidikan besar yang sudah berdiri sejak 1870 (dulu bersama Yayasan Kanisius dan memisahkan diri menjadi Marsudirini di tahun 1954) dan menyebar ke seluruh Indonesia. Yayasan Marsudirini menaungi lembaga-lembaga termasuk lembaga pendidikan. Di Kota Semarang, Yayasan Marsudirini menaungi beberapa karya pendidikan (dari TK hingga Sekolah Tinggi). Dari beberapa Sekolah tersebut, mitra dan pengurus sepakat menunjuk beberapa guru bahasa Inggris dari sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Marsudirini kota Semarang sesuai dengan topik usulan pengabdian yakni dari tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK. Guru bahasa Inggris tersebut berasal dari SD Marsudirini Cor Jesu, SD Marsudirini Antonius 2, SD Marsudirini Antonius 2 Gedangan, SMP Marsudirini Maria Goretti, SMP Marsudirini Maria Mediatrix, SMK Marsudirini Santo Fransiskus, dan SMA Marsudirini Sedes Sapientiae. Guru bahasa Inggris dari sekolah tersebut menjadi peserta atau sasaran tim pengabdian dan mitra untuk diberikan pelatihan.

Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya diimplementasikan dengan semestinya oleh guru (konvensional) terbukti dengan minimnya bahan ajar kreatif karena guru di lingkungan mitra mempunyai jam mengajar yang berlebih sehingga perlu adanya suplemen bahan ajar tambahan praktis yang mampu meringankan beban kerja mereka. Perlu adanya penyegaran SDM guru di lingkungan Yayasan Marsudirini sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan terlebih pasca pandemi. Kurikulum merdeka merupakan kebijakan pendidikan terbaru yang sudah mulai terlihat pergerakannya salah satunya untuk meningkatkan literasi masyarakat Indonesia yang masih rendah (Mustaghfiroh, 2020). Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah fokus pada slogan merdeka belajar dan guru penggerak. Merdeka belajar berarti kemerdekaan untuk berpikir dan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan perkembangan saat ini. Guru penggerak berarti guru yang mengajarkan murid-muridnya menjadi agen-agen perubahan bangsa untuk menjadi lebih baik. Menteri Nadiem Makarim pernah menyebutkan bahwa kemerdekaan berpikir harus dimulai dari guru terlebih dahulu. Pola pikir bahwa belajar itu hanya ada di dalam kelas sudah berubah menjadi pembelajaran mandiri (Hendri, 2020). Guru sudah selayaknya membuat pembelajaran lebih nyaman dan membuat siswa lebih komunikatif, berkarakter (Yamin & Syahrir, 2020), kompeten (literate), dan berbudi luhur di lingkungan masyarakat terutama guru di lingkup Yayasan Marsudirini Semarang.

Teknologi seperti pisau bermata dua menjadi salah satu penyebabnya karena siswa bisa mengakses situs dan media sosial yang negatif. Level visual anak muda sudah menjadi sangat tinggi. Dengan kondisi semacam itu, guru harus mampu menguasai teknologi sebagai fasilitas dan jembatan untuk mendidik muridnya supaya tetap terarah agar tidak terjadi kenakalan remaja. Misalnya guru menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga siswa bisa belajar dari hal tersebut (Arvianti & Wahyuni, 2018). Terlebih, tantangan global saat ini menuntut guru untuk bisa lebih adaptif dan meningkatkan kompetensi diri guna menghadapi persaingan era digital yang semakin ketat. Kemampuan literasi adalah salah satu hal mutlak untuk menunjukkan kemampuan diri di era digital tanpa memudarkan karakter anak bangsa (Arvianti & Wahyuni, 2020). Di sisi yang lain, perkembangan teknologi semakin berkembang pesat dan memanjakan generasi muda saat ini dengan gawai yang mereka selalu dibawa kemana-mana. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah tersebut baru sebatas modul dan video melalui Whatsapp, Zoom, dan Google Classroom yang menghabiskan kuota internet karena belum tersedianya bahan ajar berupa aplikasi android *offline* yang mudah dan menghemat kuota terutama pada mitra.

Implementasi pembelajaran Merdeka masih sulit diterapkan karena kebijakan baru tersebut secara konseptual masih perlu didiskusikan untuk mencapai strategi pembelajaran yang maksimal terlebih di saat pandemi ini. Adaptasi teknologi seperti android (Sardi & Anistyasari, 2020) dan literasi juga diperlukan guna kemitakhiran guru dalam menyiapkan materi agar pembelajaran tidak membosankan dan memudahkan proses pembelajaran (Faqih, 2020) . Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra, permasalahan prioritas mitra secara komprehensif dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.
Masalah Prioritas Mitra (Yayasan Marsudirini Semarang)

No	Ruang Lingkup Masalah Prioritas dan Justifikasi	Spesifikasi Masalah
1	Aspek SDM dan Literasi	Merdeka Belajar belum sepenuhnya diimplementasikan dengan semestinya oleh guru (konvensional) terbukti dengan minimnya bahan ajar kreatif karena guru di lingkungan mitra mempunyai jam mengajar yang berlebih sehingga perlu adanya suplemen bahan ajar tambahan praktis yang mampu meringankan beban kerja mereka. Perlu juga adanya penyegaran SDM guru di lingkungan Yayasan Marsudirini sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan terlebih pasca pandemi.
2	Aspek Penggunaan Teknologi	Pembelajaran yang dilakukan baru sebatas modul dan video melalui Whatsapp, Zoom, dan Google Classroom yang menghabiskan kuota internet. Belum tersedianya bahan ajar berupa aplikasi android <i>offline</i> yang mudah dan menghemat kuota.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa Pelatihan Pembelajaran Merdeka Belajar Pasca Pandemi dengan Literasi Lokal Berbasis Android bagi Guru Penggerak di Yayasan Marsudirini Semarang ini melibatkan tim pengusul yang berjumlah satu orang ketua dan satu orang anggota, dua mahasiswa, dan pihak mitra yaitu pimpinan Yayasan Marsudirini Semarang, Kepala Sekolah SMK Fransiskus Semarang sebagai tuan rumah, dan guru bahasa Inggris Yayasan Marsudirini. Pelaksanaan kegiatan ini direncanakan dalam kurun waktu 6 bulan dari tahapan awal hingga pelaporan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa tahapan sebagai berikut. Tujuan tahapan ini adalah menjaga konsistensi dari kegiatan pengabdianterkait tujuan yang hendak dicapai. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah *pre-experimental design* (Listiaji et al., 2019) adalah metode untuk menganalisis hasil pengabdian yang diterapkan pada pengabdian di Yayasan Marsudirini Semarang dengan *pre-test* dan *post-test*. Setelah teridentifikasi secara jelas dan terukur, tim pengusul menetapkan permodelan teknologi yang diterapkan pada pelatihan pembelajaran merdeka belajar pasca pandemi dengan aplikasi android.

Langkah berikutnya adalah menambah literatur dari berbagai sumber seperti artikel ilmiah dalam jurnal maupun prosiding yang termutakhir dan relevan terkait pengabdian di Yayasan Marsudirini Semarang misalnya terkait Merdeka Belajar, Guru Penggerak, Pembelajaran Pasca Pandemi, Pembelajaran dengan Android, dan Pembelajaran dengan Literasi Lokal. Pengumpulan data sangat membantu tim pengusul untuk mengatur strategi perancangan teknologi yang dilakukan. Pengumpulan data diawali dengan pertemuan dengan Mitra. Data yang diperoleh adalah melalui wawancara dan diskusi dengan Mitra misalnya foto, kondisi Yayasan Marsudirini Semarang, permasalahan yang dihadapi hingga berbagai jenis *file* yang berguna bagi tim pengusul. Pada tahapan ini dilakukan perancangan teknologi yang direkomendasikan sebagai solusi yang

ditawarkan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi Yayasan Marsudirini Semarang. Dalam hal ini, pembelajaran yang dilakukan baru sebatas modul dan video melalui Whatsapp, Zoom, dan Google Classroom yang menghabiskan kuota internet. Belum tersedianya bahan ajar berupa aplikasi android *offline* yang mudah dan menghemat kuota membuat peneliti menawarkan penerapan teknologi ini kepada guru-guru di Yayasan Marsudirini Semarang supaya memudahkan mereka dalam melaksanakan pembelajaran. Guru-guru bahasa Inggris di Yayasan Marsudirini Semarang menjadi peserta dalam pengabdian ini.

Pada tahapan ini dilakukan pelatihan di lokasi yang sudah ditetapkan pimpinan Yayasan Marsudirini Semarang. Pendampingan berupa pelatihan guru dalam melaksanakan pembelajaran merdeka belajar yang relevan saat ini dengan menggunakan teknologi android. Aplikasi android tersebut memuat literasi lokal yang sangat bagus untuk diterapkan dalam merdeka belajar. Peran mitra (rancangan partisipasi yang dilakukan mitra) dijabarkan pada tabel 2.

Tabel 2.
Rancangan partisipasi yang dilakukan mitra.

Mitra	Partisipasi
Pimpinan Yayasan Marsudirini Semarang dan Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none">1. Pengawas. Berperan penting dalam pengawasan semua kegiatan sekolah termasuk pengabdian yang diusulkan supaya tetap di dalam jalur yang benar, menguntungkan pengusul, mitra, dan terutama siswa sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.2. Penyedia Fasilitas. Memberikan izin untuk hal dan keperluan bagi pengusul dan menyediakan fasilitas yang ada jika diperlukan.3. Inspirator. Memberikan inspirasi dan semangat kepada semua pihak dengan berpegang pada asas pedagogik, profesionalisme, kepribadian, dan sosial.4. Pemberi saran dan masukan. Memberikan saran dan masukan untuk kegiatan yang lebih baik lagi.
Guru Inggris SD-SMP-SMA-SMK di lingkup Yayasan Marsudirini Semarang	<ol style="list-style-type: none">1. Mengikuti kegiatan pelatihan dan sosialisasi yang dilaksanakan tim pengabdian.2. Ikut berpartisipasi dalam memberikan saran dan masukan yang diajukan oleh tim pengabdian.3. Sebagai sasaran mitra dalam pelaksanaan pengabdian serta memberikan diskusi yang positif.

Setelah melakukan pengabdian atau pelatihan sebagai solusi permasalahan mitra Yayasan Marsudirini Semarang, tim pengusul melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana program pengabdian yang dilaksanakan ini dapat berjalan dengan efektif (target terjadinya peningkatan sebanyak 20%). Evaluasi dilakukan atau diukur melalui *Pre-Test* dan *Pos-Test* menggunakan Google Form sebagai kuesioner yang dirancang sesuai dengan permasalahan dan solusi yang ditawarkan. Hasil dari evaluasi ini disampaikan kepada mitra dan tim pengusul melakukan follow up setelah kegiatan ini selesai. Selain Kuesioner berdasarkan permasalahan dan peningkatan yang dicapai, kuesioner tersebut berupa pertanyaan untuk monitoring dan evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut yang akan dilaksanakan serta untuk mengetahui kebermanfaatan dari program ini. Kuesioner tersebut diberikan kepada mitra tentang evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yang terdiri

atas kesesuaian pelaksanaan atau solusi permasalahan dengan apa yang dibutuhkan mitra, sesuai tidaknya kompetensi tim pengabdian beserta kinerja tim dengan apa yang diharapkan mitra, kebermanfaatan kegiatan ini, tepat atau tidaknya metode pelaksanaan pengabdian dengan masalah mitra, kepuasan untuk mitra, dan saran untuk kegiatan pengabdian yang akan datang. Wawancara juga dilakukan dengan pimpinan yayasan, kepala sekolah dan guru untuk membahas hal yang kurang berjalan dengan baik agar menjadi perbaikan kegiatan selanjutnya. Untuk mengontrol pelaksanaan pengabdian agar berjalan sesuai dengan apa yang sudah dirancang pengusul, monitoring perlu dilakukan dalam hal pembelajaran, pembimbingan dan sosialisasi/pelatihan. Dengan monitoring ini, target luaran bisa dicapai dengan apa yang sudah dijanjikan. Monitoring dilakukan dengan merangkum pelaksanaan pengabdian apakah sesuai dengan yang dirancang atau tidaknya, masalah yang timbul dalam pelaksanaan, dan solusi dalam penyelesaian kendala yang ada supaya pengabdian ke depan bisa berjalan lebih baik lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan dalam Bidang Literasi (SDM)

Solusi yang dapat dikategorikan dalam bidang SDM adalah meningkatkan informasi terkait Merdeka Belajar, Guru Penggerak, dan pembelajaran kreatif. Solusi yang ditawarkan adalah penambahan wawasan terkait dengan kenakalan remaja dan literasi digital pada guru.



Gambar 1. Acara Pelatihan Pembelajaran Merdeka didampingi Pembina Yayasan dan Kepala Sekolah sebagai Koordinator



Gambar 2. Foto dengan Peserta (Guru Bahasa Inggris Yayasan Marsudirini Semarang)

Permasalahan dalam Bidang Teknologi

Solusi dari permasalahan ini adalah penggunaan sistem pembelajaran berbasis android untuk mengurangi kontak fisik dan penghematan kuota. Penggunaan sistem pembelajaran berbasis android untuk peningkatan motivasi siswa dalam belajar dan peningkatan nilai hasil pembelajaran (capaian pembelajaran). Berikut ini adalah gambar tangkapan layar untuk gambaran ipteks yang diterapkan pada mitra sasaran, Yayasan Marsudirini Semarang.



Gambar 3. Tampilan awal (aplikasi bersifat *offline*, tidak harus terkoneksi internet, dan tidak perlu halaman *login* sehingga memudahkan pengguna).



Gambar 4. Menu tampilan selanjutnya sederhana dan mempunyai navigasi yang mudah diakses. Aplikasi ini mendukung Merdeka Belajar karena sangat fleksibel.



Gambar 11. Terdapat *icon* musik relaksasi yang bisa diputar Ketika membuka aplikasi tersebut. Juga terdapat menu *mute* untuk mematikan musik tersebut.



Gambar 12. Di menu ini terdapat informasi tentang kreator (*e-mail*). Pengguna terutama guru dapat bertanya lebih lanjut serta memberikan masukan dan saran.



Gambar 13. Tim memandu penggunaan aplikasi android untuk pembelajaran Merdeka belajar



Gambar 14. Peserta praktik menggunakan aplikasi android untuk pembelajaran.



Gambar 15. Peserta praktik menggunakan aplikasi android untuk mengajar.



Gambar 16. Peserta praktik menggunakan aplikasi android untuk penugasan siswa.

Setelah melakukan pengabdian atau pelatihan sebagai solusi permasalahan mitra Yayasan Marsudirini Semarang, tim pengusul melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana program pengabdian yang dilaksanakan dengan hasil peningkatan 68% terkait literasi merdeka belajar dan pembelajaran menggunakan android ini. Evaluasi dilakukan atau diukur melalui *Pre-Test* dan *Pos-Test* menggunakan Google Form sebagai uji yang dirancang sesuai dengan permasalahan dan solusi yang ditawarkan. Survei kebermanfaatannya pada mitra dilakukan dengan hasil positif 91.7%. Mitra merasa kegiatan ini bermanfaat serta siap menerapkannya dalam pengajaran kurikulum merdeka. Selain itu, hasil materi dari pengabdian ini akan memberi banyak peluang siswa untuk belajar dari berbagai sumber. Hasil dari evaluasi ini didapatkan dari peserta dan disampaikan kepada mitra. Program pengabdian ini mendapat respons yang positif dari mitra. Bekal yang diberikan oleh tim berupa aplikasi pembelajaran dengan platform android mampu mewakili beberapa kebijakan kurikulum merdeka seperti akselerasi pembelajaran digital, Profil Pelajar Pancasila, dan transformasi digital. Aplikasi tersebut bersifat “*offline*” sehingga tidak menghabiskan data internet, berisikan gambar yang cukup menarik, tersedianya teori, puluhan contoh teks pilihan, dan latihan soal yang mudah untuk dioperasikan baik oleh guru maupun siswa. Program pengabdian ini diharapkan mampu diterapkan oleh peserta dalam pembelajaran di sekolah masing-masing. *Follow up* kegiatan pengabdian ini akan berlanjut dan disupervisi oleh tim dan mitra. Harapannya, hubungan “simbiosis mutualisme” antara tim dengan mitra akan terus berlanjut di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang “Pelatihan Pembelajaran Merdeka Berbasis Android bagi Guru Bahasa Inggris Yayasan Marsudirini” memberikan hasil yang baik pada mitra khususnya guru bahasa Inggris Yayasan Marsudirini Semarang. Kegiatan ini diikuti oleh para peserta dengan rasa antusiasme yang besar dikarenakan berhubungan dengan pendidikan pembelajaran berbasis digital (android) yang memungkinkan guru dan siswa lebih fleksibel dalam proses pembelajaran. Mitra juga merasakan bahwa hasil produk atau oleh-oleh dari pengabdian ini sangat membuka wawasan para guru untuk lebih fleksibel dalam mengajar terutama di kurikulum merdeka saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvianti, I., & Wahyuni, A. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Bahasa Inggris Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Pada Kurikulum 2013. *Sendika [Seminar Nasional Pendidikan]*, 339–356
- Arvianti, I., & Wahyuni, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Konstruktivisme Karakter Anak Bangsa. *The 12th University Research Colloquium 2020 Universitas ‘Aisyiyah Surakarta*, 90–98.
- Faqih, M. (2020). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Android. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 7(2), 27–34. <https://doi.org/10.26618/jk.v7i2.4556>.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi. *E-Tech*, 8(1), 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/et.v8i1.107288>.
- Listiaji, P., Maryanto, H., & Susanto, H. (2019). *Wahana Pendidikan Fisika*. Pengembangan

Aplikasi Mobile Smartphone Berbasis Android Sebagai Penunjang Pembelajaran Fisika Sma Materi Hukum Gravitasi Newton, 4(2), 216–223.

Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.

Sardi, M. F., & Anistyasari, Y. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Android Dengan Pendekatan Somatis, Auditori, Visual Dan Intelektual (Savi). *Jurnal It-Edu*, 5(1), 389–397.

Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.